

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Cabai (*Capsicum Annuum*) merupakan komoditas sayuran yang dapat di pasarkan dalam bentuk segar maupun olahan dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi serta prospek pasar yang menarik. Oleh karena itu pada umumnya usaha tani tanaman cabai dikelola petani secara intensif dengan harapan memperoleh hasil dengan jumlah yang sangat banyak serta harga yang memadai.

Di Indonesia terdapat tiga provinsi penyumbang produksi tanaman cabai terbesar yaitu: Jawa Barat, Sumatra Utara, Dan Jawa Tengah, sedangkan provinsi dengan produksi yang paling sedikit adalah Gorontalo (202 ton) dan Maluku (272 ton), dengan produksi total hanya mencapai 668.970 ton, sedangkan kebutuhan akan produksi tanaman cabai mencapai 750.000 ton. Produksi cabai di Indonesia memang termasuk rendah dengan produktivitas 6.44 ton/ha Badan Pusat Statistik (2012).

Rendahnya produksi cabai di Indonesia antara lain disebabkan oleh organisme pengganggu tumbuhan (OPT) baik berupa hama, penyakit maupun gulma yang menjadi faktor pembatas karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Salah satu hama penting yang sering menimbulkan kerusakan pada tanaman cabai adalah hama kutu daun *Aphis*.

Kutu daun (*Aphis*) merupakan serangga hama yang merusak perkembangan tanaman cabe. Serangannya hampir sama dengan tungau namun akibat cairan dari daun yang dihisapnya menyebabkan daun melengkung ke atas, keriting dan belang-belang hingga akhirnya dapat menyebabkan kerontokan. Kutu *Aphis* ini memiliki kemampuan berkembang biak dengan cepat karena selain bisa memperbanyak dari perkawinan biasa, dia juga mampu bertelur tanpa pembuahan. Menurut Balfas (2005), kerugian akibat serangan hama kutu daun *Aphis* berkisar antara 10-30% dan saat musim kemarau, kerugian yang ditimbulkan dapat lebih besar lagi yaitu mencapai 40%.

Menurut informasi dari BPTPH Provinsi Gorontalo pada tahun 2012, luas serangan hama kutu daun *Aphis* di kabupaten Gorontalo mencapai 9-10%/ha, sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi petani.

Berbagai taktik dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman cabe antara lain adalah penggunaan varietas tahan. Resistensi tanaman adalah semua ciri dan sifat tanaman yang memungkinkan tanaman terhindar, mempunyai daya tahan atau daya sembuh dari serangan hama dalam kondisi yang akan menyebabkan kerusakan yang lebih besar. Dalam penggunaan varietas tahan ternyata biayanya relatif murah, tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan mudah diaplikasikan oleh petani di lapangan(Sodiq 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui ketahanan satu varietas tanaman cabai terhadap serangan hama kutu daun *Aphis*.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana intensitas serangan hama kutu daun *Aphis* pada dua varitas tanaman cabai yang berbeda?
2. Apakah ada perbedaan populasi hama *Aphis* pada dua varietas tanaman cabai yang berbeda?
3. Apakah ada perbedaan produksi pada dua varietas tanaman cabai akibat serangan hama kutu daun *Aphis*?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui intensitas serangan hama *Aphis* pada dua varitas tanaman cabai yang berbeda.
2. Mengetahui perbedaan populasi hama *Aphis* pada dua varietas tanaman cabai yang berbeda.
3. Mengetahui hubungan produksi dengan intensitas serangan hama *Aphis* pada dua varietas tanaman cabai

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi para petani tentang varietas cabe yang lebih tahan terhadap serangan hama kutu daun *Aphis*.

2. Merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi para Pembaca pada umumnya dan bagi Mahasiswa khususnya dalam mengetahui tingkat serangan hama *Aphis* pada tiga varietas tanaman cabai.

1.5 Hipotesis penelitian

1. Diduga ada perbedaan serangan hama *Aphis* pada dua varitas tanaman cabai yang berbeda.
2. Diduga ada perbedaan populasi hama *Aphis* pada dua varietas tanaman cabai yang berbeda.
3. Diduga terdapat perbedaan produksi pada dua vrietas tanaman cabai, akibat adanya serangan hama *Aphis*.